



Pengaruh Spesifik Bank terhadap Kecukupan Modal (CAR) pada Perbankan Syariah di Indonesia

Resmi Afifah Fadilah

Universitas Garut

resmi.afifah@uniga.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel spesifikasi bank terhadap kecukupan modal (CAR). Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan tahunan atau *annual report* perbankan syariah. Metode pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* dengan hasil 11 bank yang diteliti dari periode 2014 – 2018. Penelitian ini dilakukan dengan data panel dan Analisa regresi. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif ROE terhadap CAR, hubungan negatif ROA terhadap CAR, hubungan negatif size terhadap CAR. Penelitian ini memiliki implikasi yaitu dalam kondisi return naik atau turun, bank syariah di Indonesia tetap memiliki kecukupan modal yang baik karena bank syariah di Indonesia tidak hanya mengandalkan kecukupan modal dari hasil return tetapi dari produk, jasa lainnya serta modal asing.

Kata Kunci: CAR, Islamic Banking, Spesifik Bank.

Abstract

This paper investigates the effect of bank-specific and CAR. This study using data from annual report especially annual report for Islamic bank. The data collected by purposive sampling and we have 11 islamic banks on Indonesia during the period from 2014 to 2018. This study was conducted using panel data and regression analysis. We find that ROA has a negative effect to CAR, ROE has positive effect to CAR and size has negative effect to CAR. This research has the implication that in conditions of high or low returns, Islamic banks in Indonesia still have good capital adequacy because Islamic banks in Indonesia do not only rely on capital adequacy from returns but from products, other services and foreign capital.

Keywords: Bank-Specific, CAR, Islamic Banking.

1 Pendahuluan

Lembaga keuangan merupakan suatu wadah yang memberikan kemudahan serta menyediakan berbagai layanan dan fasilitas seperti tabungan dan pembiayaan. Lembaga keuangan bank di Indonesia terdiri dari bank syariah dan non syariah (konvensional). Indonesia memiliki berbagai macam bank syariah, yaitu Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri yang ketiga tersebut sudah tergabung menjadi bank syariah Indonesia, selanjutnya ada bank muamalat, bank bca syariah dan bank syariah lainnya. Lembaga keuangan sangat penting dalam

menstabilkan perekonomian negara. Secara khusus, dalam hal lembaga perbankan, perbankan syariah di Indonesia masih memiliki banyak tantangan, salah satu tantangan pertamanya yaitu terbatasnya modal. Per Desember 2020, dari 14 bank syariah, ada enam bank yang memiliki modal inti kurang dari Rp2 triliun. Hal ini tentu masih perlu ditingkatkan lagi agar bank dapat lebih leluasa dalam mengembangkan bisnisnya. Kecukupan modal merupakan salah satu faktor penting di sektor perbankan karena mencerminkan ketahanan bank terhadap risiko. Kecukupan modal disini bertindak sebagai titik aman terhadap berbagai hal yang tak terduga seperti keadaan investasi yang buruk dan hal-hal yang bersifat fluktuasi.

Sejak akhir 1999-an dan seterusnya, Perbankan Islam memutuskan untuk memastikan bahwa semua bank anggota beroperasi menurut sistem terpadu yang menguntungkan untuk mereka dan bersaing di pasar internasional, sementara pada saat yang sama perbankan syariah juga tetap mematuhi hukum islam secara keseluruhan. Keputusan ini menyebabkan penciptaan organisasi pengatur seperti dewan Akuntansi dan Organisasi Audit untuk Keuangan Islam Institusi dan Standar Keuangan Islam. Namun, krisis perbankan 2008 menyebabkan krisis dan kebangkrutan dalam jumlah yang besar. Berkenaan dengan hal tersebut banyak negara mengadopsi aturan yang terkait dengan system yang baik untuk perbankan salah satunya negara Indonesia, yaitu dengan berpedoman pada *Basel accord*.

Basel Accord dibentuk dengan tujuan menciptakan kerangka peraturan internasional untuk mengelola risiko pembiayaan dan risiko pasar. Fungsi utama *Basel accord* adalah untuk memastikan bahwa bank memiliki cadangan kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangan mereka dan bertahan pada kondisi keuangan dan ekonomi yang sulit. Selain itu, *Basel accord* juga bertujuan untuk memperkuat tata Kelola perusahaan, manajemen risiko, dan transparansi. Peraturan tersebut dianggap sebagai rangkaian peraturan paling komprehensif yang mengatur sistem perbankan internasional. *Basel accord* di pecah menjadi *Basel I*, *Basel II*, *Basel III*.

Basel I, juga dikenal sebagai *Basel Capital Accord*, dibentuk pada tahun 1988. Itu dibuat sebagai tanggapan atas pertumbuhan jumlah bank internasional dan meningkatnya integrasi dan saling ketergantungan pasar keuangan. Regulator di beberapa negara khawatir bahwa bank internasional tidak memiliki cadangan kas yang cukup. Karena pasar keuangan internasional sangat terintegrasi pada saat itu, kegagalan besar pada satu bank saja dapat menyebabkan krisis di banyak negara. *Basel I* diberlakukan oleh undang-undang di negara-negara G10 pada tahun 1992, tetapi lebih dari 100 negara menerapkan peraturan tersebut dengan sedikit penyesuaian. Regulasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan stabilitas sistem keuangan dengan menetapkan giro wajib minimum bagi bank internasional. *Basel I* Ini juga memberikan kerangka kerja untuk mengelola risiko kredit melalui pembobotan risiko aset yang berbeda. Menurut *Basel I*, aset diklasifikasikan ke dalam empat kategori berdasarkan bobot risiko: 0% untuk aset bebas risiko (tunai, *obligasi treasury*), 20% untuk pinjaman kepada bank lain atau surat berharga dengan peringkat kredit tertinggi, 50% untuk hipotek perumahan 100% untuk utang perusahaan.

Bank harus menjaga modal paling tidak sedikitnya 8% dari aktiva tertimbang menurut risikonya. Misalnya, jika bank memiliki aset tertimbang menurut risiko sebesar US\$ 100 juta, maka diperlukan kecukupan modal minimal US\$ 8 juta. Bank internasional dipandu untuk mengalokasikan modal ke investasi berisiko rendah. Bank juga diberi insentif untuk berinvestasi dalam utang negara dan hipotek perumahan daripada utang korporasi. Peraturan dari BCBS tidak memiliki kekuatan hukum. Anggota komite bertanggungjawab terhadap pelaksanaannya di negara mereka masing-masing. Peraturan rasio modal minimum terhadap aset berisiko sebesar 8% untuk dilaksanakan pada akhir 1992. Pada September 1993, BCBS menyatakan bank di negara-negara anggota dengan cakupan bisnis internasional, telah memenuhi syarat minimum tersebut.

Basel II mencakup penambahan peraturan baru dan berpusat pada peningkatan tiga isu utama – persyaratan modal minimum yaitu mekanisme pengawasan dan transparansi, serta disiplin pasar. *Basel II* menciptakan kerangka manajemen risiko yang lebih komprehensif. Hal tersebut dilakukan dengan menciptakan langkah-langkah standar untuk risiko kredit, operasional, dan pasar. Persyaratan ini wajib dilakukan oleh bank untuk menentukan persyaratan modal minimum. Keterbatasan utama *Basel I* adalah bahwa persyaratan modal minimum ditentukan hanya dengan melihat risiko kredit. Ini memberikan sistem manajemen risiko parsial, karena risiko operasional dan pasar diabaikan. *Basel II* menciptakan ukuran standar baru yaitu untuk mengukur risiko operasional. Fokus pada peraturan ini yaitu memperkuat mekanisme pengawasan dan transparansi pasar dengan mengembangkan persyaratan pengungkapan untuk mengawasi peraturan dan memastikan bahwa pelaku pasar mendapatkan akses informasi yang lebih baik.

Krisis Keuangan Global 2008 mengungkap kelemahan sistem keuangan internasional dan menyebabkan terciptanya *Basel III*. Keruntuhan Lehman Brothers pada tahun 2008 yang diikuti krisis finansial dunia menjadi alarm bagi lembaga keuangan dunia. Ambruknya Lehman Brothers menunjukkan manajemen risiko dan aturan pemerintah yang lemah, struktur insentif yang tidak layak dan pengaruh industri perbankan yang berlebihan. Peraturan *Basel III* dibuat pada November 2010 setelah krisis keuangan, telah tercapai kesepakatan mengenai desain keseluruhan paket reformasi modal dan likuiditas yang dikenal dengan *Basel III*. Namun, mereka belum diimplementasikan. *Basel III* mengidentifikasi alasan utama yang menyebabkan krisis keuangan. Mereka termasuk tata kelola perusahaan yang buruk dan manajemen likuiditas, struktur modal yang berlebihan karena kurangnya batasan peraturan, dan insentif yang tidak selaras dalam *Basel I* dan *II*. *Basel III* memperkuat persyaratan modal minimum yang digariskan dalam *Basel I* dan *II*. Selain itu, memperkenalkan berbagai persyaratan modal, leverage, dan rasio likuiditas. *Basel III* juga memberi persyaratan tambahan pada lembaga keuangan yang memiliki pengaruh sistemik pada industri perbankan dunia. Namun secara umum, peraturan kecukupan modal tetap di level 8%. Penerapan *Basel III* telah dimulai secara bertahap sejak Januari 2013, dan diharapkan akan diterapkan secara penuh pada 1 Januari 2019.

Kendati bank konvensional BUKU III dan IV tengah dipersiapkan untuk menerapkan *Basel III*, perbankan syariah tidak langsung ikut mengacu pada *Basel III*. Perbankan syariah tetap menerapkan prinsip dan regulasi prudensial (kehati-hatian) yang ada pada *Islamic Financial Services Board* (IFSB). Deputi Komisioner Pengawas Perbankan 1 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan, regulasi prudensial perbankan syariah Indonesia mengacu pada IFSB. Walaupun, IFSB juga mengacu pada *Basel III* yang kemudian disesuaikan prinsip syariah. Sehingga, acuan bank syariah Indonesia tidak langsung ke *Basel*.

Pada *Basel III* perbankan diwajibkan meningkatkan permodalan yang memasukkan perhitungan *countercyclical capital buffer* dan *surcharge* yang akan membuat kondisi permodalan perbankan semakin kuat dan pada akhirnya berdampak positif pada stabilitas sistem keuangan. Melihat data terakhir, CAR industri perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2014 – 2018 yaitu 14,42%, 15,02%, 16,63%, 17,91%, dan 20,39% dimana dari tahun ketahun mengalami peningkatan menunjukkan bahwa perbankan Indonesia cukup kuat dalam mengabsorpsi kerugian. Di samping itu implementasi *Basel III* nantinya diharapkan dapat meningkatkan ketahanan perbankan melalui peningkatan permodalan. Yang akhirnya diharapkan dapat mengurangi pertumbuhan kredit yang berlebihan sebagai salah satu sumber dari risiko sistemik.

Selain dengan persyaratan *Basel*, ketahanan modal dan risiko sistemik dapat di kendalikan dengan menganalisis rasio yang dianggap berpengaruh terhadap kecukupan modal (CAR). Buyuksalvarc and Abdioglu (2011) menyatakan bahwa profitabilitas cenderung meningkatkan

modal di sektor perbankan turki. ROE juga dapat meningkatkan modal. ROE yang kecil mencerminkan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola modal. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* bisa dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. diharapkan saat *leverage* meningkat, kecukupan modal menurun. Reyonlds et al. (2000) menyatakan bahwa bank dengan ukuran yang lebih besar memiliki rasio kecukupan modal yang lebih rendah. Sejalan dengan Ayuso dan Saurina (2004) menjelaskan bahwa bank dengan ukuran yang besar lebih mampu beroperasi dengan modal yang lebih rendah.

Penelitian sebelumnya mengenai dampak rasio kecukupan modal (CAR) pada bank (Berger & Bouwman, 2013) yang menunjukkan bahwa modal membantu bank kecil untuk tetap bertahan dan modal meningkatkan kinerja bank menengah dan besar selama krisis perbankan. Francis & Osborne (2010) menyatakan bahwa persyaratan tertentu mempengaruhi praktik manajemen modal bank dan menyarankan bank memiliki *buffer* yang ditargetkan di atas ambang batas peraturan. Lee & Hsieh (2013) pada penelitiannya menunjukan bahwa bank ditimur tengah memiliki pengaruh modal tertinggi dan positif pada ROE. bank asia memiliki pengaruh modal terbalik terbedar pada VROE dan LLr, sedangkan nilai terendah VROA adalah untuk bank di timur tengah. Artinya bank di timur tengah memiliki tingkat risiko terendah, karena ketentuan dari ajaran islam bahwa bank tidak dapat menerima bunga. Dengan begitu tingkat pengambilan resiko di timur tengah dibatasi oleh prinsip-prinsip islam. Modigliani & Miller (1958) dianggap pelopor dalam bidang struktur modal, karena mereka menggambarkan bahwa struktur modal yang optimal dari sektor keuangan tidak memiliki relevansi dengan tingkat persyaratan modal. Hahn (1966) pelopor penelitian tentang kecukupan modal.

Beberapa studi yang menyelidiki hubungan antara kecukupan modal dan perilaku berisiko di samping faktor lain. Fiordelisi et.al. (2011) menggunakan model kausalitas Granger untuk mengukur hubungan antara modal dan risiko di satu sisi, dan antara modal dan efisiensi di sisi lain. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa bank yang tidak efisien lebih banyak terkena risiko daripada bank yang efisien. Dia juga menemukan bahwa ketika biaya peluang modal meningkat, maka efisiensi pun ikut meningkat. Arif (2009) melakukan studi empiris terhadap faktor yang mempengaruhi tingkat rasio modal di Bank Malaysia. Beberapa faktor tersebut yaitu kredit bermasalah, indeks risiko, *size* dan profitabilitas. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa keduanya nonperforming pinjaman dan indeks risiko memiliki dampak positif pada rasio modal, sedangkan *size* memiliki dampak negatif dan profitabilitas tidak berdampak pada rasio modal.

Kalifa & Bektas (2018) meneliti hubungan CAR terhadap spesifik bank yang menunjukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel CAR dengan variabel spesifik bank, khususnya variabel ROA, ROE, *leverage*, dan *size*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2005 – 2014 untuk delapan negara dengan 28 bank syariah. 22 beroperasi di QISMUT dan 6 beroperasi di Kuwait dan Bahrain. Penelitian ini menggambarkan bahwa dampak krisis keuangan global terhadap bank islam sangat dipengaruhi oleh krisis keuangan dunia (GFC). Hasil dari studi ini memiliki implikasi untuk meningkatkan ROA dan ROE dengan cara meningkatkan laba bersih, dengan penurunan biaya operasi dan meningkatkan kinerja yang baik. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian ini di. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah meneliti hubungan variabel spesifik bank terhadap CAR.

2 Tinjauan Pustaka

2.1 Kecukupan Modal/ *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti pembiayaan yang diberikan kepada nasabah (Kasmir, 2016). Selain itu, CAR mampu menjelaskan mengenai modal minimum yang cukup untuk menjamin kepentingan pihak ketiga. CAR merupakan rasio yang menghitung jumlah modal yang dimiliki oleh bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Taswan, 2010). Formula tersebut sama dengan Sarker (2006) and (Hasbi dan Haruman, 2011) sebagai berikut:

$$\text{CAR} = (\text{Equity capital}) / (\text{Risk Weighted total assets})$$

2.2 *Return on Asset* (ROA)

Rasio *return on assets* diukur untuk mengetahui seberapa baik dan efisien perusahaan mengoperasikan bisnisnya. Jika ROA meningkat baik artinya kinerja perusahaan yang semakin efisien, sedangkan jika ROA menurun menandakan sedang atau akan ada permasalahan keuangan di perusahaan tersebut Chen et.al., (2010).

Return On Asset (ROA) menggambarkan sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan. (Irham Fahmi, 2013:137). Penelitian ini menggunakan ROA untuk melihat seberapa besar asset dapat meningkatkan modal, sesuai dengan penelitian (Buyuksalvarc and Abdioglu, 2011) profitabilitas cenderung meningkatkan modal di sektor perbankan turki. Oleh karena itu, penelitian ini mengharapkan hubungan yang positif antara ROA dengan kecukupan modal (CAR). Variabel ROA diukur dengan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

2.3 *Return on Equity* (ROE)

Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Irham, Fahmi, 2013:80). Semakin besar ROE maka akan meningkatkan modal. ROE yang kecil mencerminkan perusahaan tersebut tidak memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola modal. oleh karena itu, diharapkan ROE berpengaruh positif terhadap CAR. Variabel ROE diukur dengan:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Shareholders Equity}}$$

2.4 *Leverage*

Leverage merupakan jumlah utang yang dipakai sebagai modal untuk membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* bisa dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi (Buyuksalvarc & Abdioglu, 2011). Diharapkan saat *leverage* meningkat, kecukupan modal menurun. Sehingga dalam penelitian ini diperkirakan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel *leverage* dengan kecukupan modal. Variabel *leverage* diukur dengan:

$$Leverage = \frac{Total Liabilities}{Total Assets}$$

2.5 Firm Size

Ukuran perusahaan (*Firm Size*) merupakan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan total aktiva. (Bambang Riyanto, 2001:299). Reyonlds et. al. (2000) menyatakan bahwa bank dengan ukuran yang lebih besar memiliki rasio kecukupan modal yang lebih rendah. Sejalan dengan Ayuso dan Saurina (2004) menjelaskan bahwa bank dengan ukuran yang besar lebih mampu beroperasi dengan modal yang lebih rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank yang lebih besar mampu memperoleh keuntungan dari produk atau jasa lainnya sehingga kebutuhan rasio modal akan lebih rendah. Berdasarkan penjelasan tersebut maka diperkirakan *size* memiliki hubungan negatif terhadap CAR. Variabel *Size* disini diukur dengan;

$$Size = Natural Log of asset$$

2.6 Pengaruh Spesifik Bank terhadap Kecukupan Modal (CAR)

Kalifa & Bektas (2018) meneliti hubungan CAR terhadap spesifik bank yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel CAR dengan variabel spesifik bank, khususnya variabel ROA dan *leverage* sedangkan *size* dan ROE berpengaruh negatif. Penelitian yang dilakukan Arif (2009) faktor yang mempengaruhi tingkat rasio modal di Bank Malaysia yaitu kredit bermasalah, indeks risiko, *size* dan profitabilitas, berdasarkan penelitiannya tersebut dapat disimpulkan keduanya nonperforming pinjaman dan indeks risiko memiliki dampak positif pada rasio modal, sedangkan *size* perusahaan memiliki dampak negatif dan profitabilitas tidak berdampak pada rasio modal.

Penelitian ini menggunakan ROA untuk melihat seberapa besar aset dapat meningkatkan modal, sesuai dengan penelitian (Buyuksalvarc and Abdioglu, 2011) profitabilitas cenderung meningkatkan modal di sektor perbankan turki. Oleh karena itu, penelitian ini mengharapkan hubungan yang positif antara ROA dengan kecukupan modal (CAR). ROE yang kecil mencerminkan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola modal. oleh karena itu, diharapkan ROE berpengaruh positif terhadap CAR. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* bisa dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi (Buyuksalvarc and Abdioglu, 2011). Diharapkan saat *laverage* meningkat, kecukupan modal menurun. Sehingga dalam penelitian ini diperkirakan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel *leverage* dengan kecukupan modal. Ayuso dan Saurina (2004) menjelaskan bahwa bank dengan *size* yang besar lebih mampu beroperasi dengan modal yang lebih rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank yang lebih besar mampu memperoleh keuntungan dari produk atau jasa lainnya sehingga kebutuhan rasio modal akan lebih rendah. Berdasarkan penjelasan tersebut maka diperkirakan *size* memiliki hubungan negatif terhadap CAR. Berdasarkan argument yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini menguji 4 hipotesis yaitu sebagai berikut:

- H1: Ada Pengaruh positif antara ROA terhadap CAR
- H2: Ada pengaruh positif antara ROE terhadap CAR
- H3: Ada pengaruh negatif antara *leverage* terhadap CAR
- H4: Ada pengaruh negatif antara *size* terhadap CAR

3 Metode Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 11 bank syariah di Indonesia, Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah Bank Muamalat, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Maybank Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank BJB syariah, Bank Victoria, Bank Bukopin Syariah dan Bank BCA syariah.

Jenis data yang digunakan dalam tinjauan ini adalah data sekunder. Data di peroleh dari laporan keuangan tahunan atau *annual report* tahun 2014-2018.

Teknik pengumpulan data dengan *purposive sampling* dan menggunakan analisis regresi. Mengikuti Kalifa dan bektas (2018) variabel dependen yaitu CAR dan spesifik bank di ukur dengan menggunakan variabel *Size*, ROA, ROE, dan *leverage*.

Model Penelitian :

$$CAR = \alpha + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 ROE_{it} + \beta_3 Leverage_{it} + \beta_4 Size_{it} + \epsilon_{it}$$

dimana :

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

ROA = *Return on asset*

ROE = *Return on Equity*

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Statistik Deskriptif Data Penelitian

Penyajian analisis data dilakukan untuk memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai variabel yang akan diuji terkait jumlah observasi, nilai mean, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum dari variabel tersebut. Statistik deskriptif disajikan dengan memastikan data telah berdistribusi normal. sampel pengamatan berjumlah 11 bank pada periode 2014-2018.

Tabel 1: *Statistic Descriptif*

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
CAR	55	.2410382	.2232165	.1151	1.6307
LEV	55	.224383	.2200564	.0575381	.9024065
ROA	55	-.0051727	.0393685	-.2013	.055
ROE	55	-.02524	.1861488	-.9401	.1197
Size	55	29.92535	1.301265	27.218432	32.21946

Variabel dependen CAR disini memiliki nilai rata-rata 0,2410382 dengan nilai terendah 0,1151 pada Bank Victoria dan nilai tertinggi 1,6307 pada Maybank Syariah 2018. Variabel independent pada penelitian ini yaitu *leverage* dengan rata-rata 0,224383 dengan nilai terendah 0,0575381 pada Bank Victoria dan nilai tertinggi 0,9024065 pada Bank Bukopin, variabel ROA dengan rata-rata nilai -0,0051727 dengan nilai terendah -0,2013 pada Maybank Syariah dan nilai tertinggi 0,055 pada Maybank Syariah. ROE dengan nilai rata-rata adalah -0,02524 dengan nilai terendah -0,9401 pada Bank Panin Dubai Syariah dan nilai tertinggi 0,1197 pada Bank Mega Syariah. *Size* dengan nilai rata-rata yaitu 29,92535 dengan nilai terendah 27.2184 pada Bank Maybank Syariah dan nilai tertinggi 32,21946 pada Bank Syariah Mandiri.

Pengujian hipotesis

Tabel 2: Pengujian Hipotesis

CAR	Coefficient	p>z
ROA	-1.631108	0,049**
ROE	0.3850306	0.033**
LEV	-0.0645206	0,288
Size	-0.088337	0.000*

Hipotesis pertama pada penelitian ini untuk menguji pengaruh spesifik bank (ROA) terhadap CAR. Berdasarkan tabel di atas ROA berpengaruh negatif terhadap CAR dengan signifikansi 5% yang artinya Ketika ROA naik maka kemampuan modal perusahaan menurun atau ketika ROA turun kemampuan modal perusahaan meningkat, kondisi seperti ini terjadi karena semakin tinggi kemampuan bank dalam menghasilkan laba maka semakin sedikit dana yang diperuntukkan untuk menambah modal dan nilai CAR sejalan akan menurun. Sedikit dana yang diperuntukkan untuk penambahan modal terjadi karena perusahaan membayar hutang kepada pihak lain atau laba yang tersebut dibagikan kepada pemegang saham sesuai dengan RUPS dan tidak adanya laba ditahan dengan tujuan untuk penambahan modal sehingga meskipun laba perusahaan naik maka CAR rendah.

ROE berpengaruh positif terhadap CAR dengan signifikansi 5% yang artinya Ketika ROE naik maka akan meningkatkan kecukupan modal perusahaan, hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan pembiayaan, maka akan meningkatkan *return on equity*, sehingga ketika ROE naik maka akan ada dana tambahan untuk modal, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan modal perusahaan.

Size berpengaruh negatif terhadap CAR dengan signifikansi 1% yang artinya setiap kenaikan ukuran perusahaan akan diikuti dengan turunnya kemampuan modal begitu pula sebaliknya. Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula dana yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan investasi. Semakin besar perusahaan maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Bank dengan ukuran yang besar lebih mampu beroperasi dengan modal yang lebih rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank yang lebih besar mampu memperoleh keuntungan dari produk atau jasa lainnya sehingga kebutuhan rasio modal akan lebih rendah.

5 Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel dan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. ROA berpengaruh negatif terhadap kemampuan modal (CAR)
2. ROE berpengaruh positif terhadap kemampuan modal (CAR)
3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kemampuan modal (CAR)
4. *Size* berpengaruh negatif terhadap kemampuan modal (CAR)

Saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan yang sudah diuraikan yaitu:

1. Perusahaan harus tetap menjaga dan meningkatkan nilai ROA.
2. Bagi investor ingin berinvestasi pada perusahaan perbankan, hendaknya memperhatikan rasio-rasio seperti ROA, ROE, *leverage* dan *size*.
3. Untuk pengembangan riset berikutnya diharapkan menambahkan variabel lain yang dapat

berpengaruh terhadap kemampuan modal (CAR) seperti ekonomi makro : inflasi, nilai tukar dan suku bunga serta menambahkan sampel untuk bank syariah di asia

Daftar Pustaka

- Ahmad, R., M. Ariff, and M Skully. 2009. "The Determinants Of Bank Capital Ratios In A
Ayuso, J., Perez, D. and Saurina, J. (2004). Are capital buffers pro-cyclical? Evidence from Spanish panel data, *Journal of Financial Intermediation* 13, pp. 249-264
Developing Economy." *Asiapacific Financial Markets* 15: 3–4.
- Barrios, V. C. E., and J. M. Blanco. 2003. "The Effectiveness of Bank Capital Adequacy Regulation: A Theoretical and Empirical Approach." *Journal of Banking & Finance* 27 (10): 1935–1958. doi:10.1016/S0378-4266(02)00311-4.
- Bambang Riyanto. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE, Yogyakarta.
- Berger, A. N., and C. H. S. Bouwman. 2013. "How Does Capital Affect Bank Performance during Financial Crises?" *Journal of Financial Economics* 109: 146–176. doi:10.1016/j.jfineco.2013.02.008.
- Büyüksalvarc, A, and Abdioğlu, H (2011), 'Determinants of Capital Adequacy Ratio in Banks', Master thesis, Yarmouk University. Irbid, Jordan. 30 March.
- Chen, S., Sun, S. Y. J., & Wu, D. (2010). Client importance, institutional improvements, and audit quality in china: An office and individual auditor level analysis. *The Accounting Review*, 85(1), 127-158. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.1.127>
- Fiordelisi, F., D. Marques-Ibanez, and P. Molyneux. 2011. "Efficiency and Risk in European Banking." *Journal of Banking & Finance* 35: 1315–1326. doi:10.1016/j.jbankfin.2010.10.005
- Francis, W. B., and M. Osborne. 2010. "On the Behavior and Determinants of Risk-Based Capital Ratios: Revisiting the 4 W. KALIFA AND E. BEKTAŞ Evidence from UK Banking Institutions." *International Review of Finance* 10 (4): 485–518. doi:10.1111/j.1468-2443.2010.01112.x.
- Hahn, P. J. 1966. "Factors Determining Adequacy of Capital in Commercial Banks." *The Journal of Finance* 21 (1): 135–136.
- Hasbi, H, and Haruman, T 2011, 'Banking: According to Islamic Shariah Concepts and Its Performance in Indonesia', *International Review of Business Research Papers*. vol. 7, no. 1, pp. 60 – 76. Islamic Financial Services Board (IFSB).
- Hadjixenophontos, A., & Christodoulou-Volos, C. (2018). Financial crisis and capital adequacy ratio: A case study for cypriot commercial banks. *Journal of Applied Finance and Banking*, 8(3), 87-109.
- Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Kalifa, W., & Bektaş, E. (2018). The impacts of bank-specific and macroeconomic variables on the capital adequacy ratio: Evidence from islamic banks. *Applied Economics Letters*, 25(7), 477-481. <https://doi.org/10.1080/13504851.2017.1340559>
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Lee, C. C., and M. F. Hsieh. 2013. "The Impact of Bank Capital on Profitability and Risk in Asian Banking." *Journal of International Money and Finance* 32: 251–281. doi:10.1016/j.jimonfin.2012.04.013.
- Modigliani, F., and M. H. Miller. 1958. "The Cost of Capital, Corporation Finance and the Theory of Investment." *The American Economic Review* 48 261–297.
- Reynolds, SE and Ratanakomut, SG (2000), "Bank Financial Structure in Pre-crisis East and South East Asia", *Journal of Asian Economy*, Vol. 11, No. 3, pp. 319-331
- Sarker, A 2006, 'CAMELS Rating System in the Context of Islamic Banking: A Proposed 'S' for Shariah Framework', *Journal of Islamic Economics Banking and Finance*, vol. 2, no. 2.

Taswan. (2010). Manajemen Perbankan, Edisi Dua. Yogyakarta:UPP STIM YKPN.